

PEMBELAJARAN TARI WAYANG DI SANGGAR DANGIANG KUTAMAYA SUMEDANG

© Deana Sahnaz Salsabilah, Heni Komalasari, Ace Iwan Suryawan

* Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

deanasahnaz@upi.edu , henikom@upi.edu , aceiwans@upi.edu

Abstrak

Sanggar Dangiing Kutamaya merupakan salah satu sanggar dengan genre tari wayang yang masih bertahan sampai saat ini, sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang harus dilestarikan dan diteruskan kepada generasi muda. Dalam melestarikan budaya upaya yang dilakukan yaitu konservasi budaya, agar generasi muda tidak terbawa arus karena masuknya pengaruh globalisasi yang menyebabkan rendahnya minat generasi muda dalam belajar menari. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan terkait pengemasan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, objek penelitiannya adalah Tari Wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya, partisipan penelitian yaitu pelatih serta peserta didik di Sanggar Dangiing Kutamaya. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya memiliki tahapan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan oleh pelatih yaitu demonstrasi dengan cara mencontohkan tarian kepada peserta didik. Media pembelajaran yang digunakan di Sanggar Dangiing Kutamaya menggunakan gamelan langsung diantaranya saron 1, saron 2, bonang, goong, rincik, kempul, demung, kendang, kulanter, kemong, gambang, rebab, kemudian hasil pembelajarannya hanya melalui evaluasi mingguan dan tidak ada evaluasi besar. Peran pelatih sangat penting dalam terselenggaranya pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya, tidak lupa adanya materi pembelajaran sebagai warisan dari karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah diantaranya Tari Ekalaya, Tari Jakasona, Tari Jayengrana, Tari Suraningpati, Tari Gandamanah, Tari Gatotkaca, Tari Topeng Klana Gaya Sumedang. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tari di Sanggar Dangiing Kutamaya menggunakan komponen lengkap yang memang seharusnya ada dalam pembelajaran, meskipun dalam sanggar tidak memiliki rancangan/kurikulum tertulis tetapi pembelajaran tetap sesuai.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari, Tari Wayang, Konservasi Budaya

PENDAHULUAN

Peran konservasi adalah usaha yang dilakukan dalam dunia pendidikan untuk melestarikan nilai lama yang masih berkaitan dan relevan dengan kondisi saat ini. Tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal, tapi juga konservasi dapat dilakukan dalam pendidikan non formal. Salah satu contoh konservasi yang penting untuk dilakukan adalah konservasi budaya. Konservasi budaya adalah upaya yang dilakukan oleh

manusia dalam melestarikan budaya, budaya yang dipandang sebagai warisan negeri yang harus dijaga serta dilindungi agar tetap ada dan tidak punah sesuai dengan perkembangan zaman (Maman, 2012). Perkembangan zaman membuat rendahnya minat generasi muda untuk belajar menari karena faktor globalisasi (Badaruddin et al., 2024). Generasi muda lebih tertarik untuk meniru gerakan-gerakan dari budaya luar daripada mempelajari dan menghargai tarian lokal

sehingga menyebabkan kurangnya minat generasi muda terhadap apresiasi tari (Aprilianty et al., 2024). Konservasi tidak hanya dilakukan dalam pendidikan formal, tapi juga dalam pendidikan nonformal (Fitri Kuriniati, 2023). Pendidikan nonformal bertujuan mengembangkan potensi peserta didik bukan hanya dalam pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kepribadian, dan sikap. Menurut (Kosasih et al., 2023) memaparkan bahwa: "Pada saat ini pendidikan non formal sering digunakan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah". Salah satu contoh pendidikan non formal yang ada di luar jam sekolah adalah sanggar, kegiatannya berupa pembelajaran tentang seni melalui proses pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Secara garis besar semua prosesnya sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (Salim et al., 2021). Sanggar tari termasuk ke dalam salah satu sanggar seni yang ada di Indonesia. Dari banyaknya sanggar tari yang ada, setiap sanggar tari memiliki keahliannya sendiri. Ada sanggar tari dengan genre Tari Wayang, Tari Jaipong, dan genre tari lainnya. Sanggar tari dengan genre Tari Wayang salah satunya terdapat di Sumedang, Jawa Barat. Kabupaten Sumedang menjadi daerah yang dijuluki "Puseur Budaya Sunda Jawa Barat" (dalam Maryana, 2013) atau daerah yang memiliki banyak kesenian. Kesenian yang cukup berkembang salah satunya adalah Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Sanggar dengan genre Tari Wayang yang saat ini dijadikan objek penelitian yaitu Sanggar Dangiing Kutamaya. Sanggar Dangiing Kutamaya berlokasi di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 40, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45311. Peneliti memilih sanggar ini sebagai objek penelitian karena sanggar Dangiing Kutamaya merupakan salah satu sanggar yang masih aktif untuk mengajarkan tari wayang hingga saat ini, khususnya Tari Wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang identik dengan tari kasumedangan dan banyak ditarikan oleh anak-anak. Sanggar ini berada di dalam Museum Prabu

Geusan Ulun Sumedang. Sanggar Dangiing Kutamaya menjadi salah satu sanggar warisan dari Raden Ono Lesmana Kartadikusumah dan menjadi tempat untuk melestarikan tarian yang diciptakan oleh beliau.

Penelitian terdahulu hasil dari analisis yang relevan terhadap penelitian ini persamaan yang sama semuanya menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Persamaan pada penelitian yang lain adalah sama membahas mengenai proses pembelajaran di sanggar dan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan hasil penelitian dari (Maulinda, 2019) meneliti bagaimana proses pembelajaran di Sanggar Tari Kapencot Aceh Kabupaten Pamekasan. Kemudian (Wutun et al., 2020) memiliki persamaan dengan penelitian ini terkait materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran di sanggar, materi yang diberikan sama yaitu tari wayang dengan jenis tarian yang berbeda. Tetapi pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai metode yang digunakan dalam sanggar saja. (Arini et al., 2023) sama mengkaji mengenai proses pembelajaran seni tari dan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan metode dan teknik pengumpulan data yang sama. Pembelajaran tari wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya memiliki tujuan untuk melestarikan tarian yang sudah berkembang dari zaman dulu dan mewariskannya kepada generasi muda sebagai pengembangan seni yang berkualitas, dalam mewujudkan hal tersebut melalui pembelajaran. Melalui pembelajaran peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Panggabean, 2021). Dengan kata lain, pembelajaran bertujuan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat manusia serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Saat ini, perkembangan teknologi membuat proses pembelajaran menjadi semakin efektif dan efisien (Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Dalam pembelajaran tentunya memiliki kurikulum atau panduan untuk pelaksanaannya.

Pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan nonformal contohnya sanggar, Kartika (2022) mengemukakan sanggar tidak memiliki kurikulum yang lengkap, tetapi peserta didik di sanggar diberi pelatihan khusus yang dilatih bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan individu tetapi juga melestarikan budaya daerah agar tidak luntur. Menurut KBBI sanggar yaitu tempat untuk berkegiatan seni, sanggar seni yang saat ini berkembang salah satunya sanggar dengan genre Tari Wayang yang ada di Sumedang yaitu Sanggar Dangiing Kutamaya. Sanggar Dangiing Kutamaya merupakan salah satu sanggar tari wayang yang terdapat di Kabupaten Sumedang, sanggar ini masih melestarikan kesenian daerah yaitu Tari Wayang. Lokasinya di dalam Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang, peserta didik yang tergabung dalam sanggar bukan hanya anak-anak tetapi juga banyak orang dewasa. Media yang digunakan di sanggar ini masih menggunakan gamelan secara langsung. Materi yang diajarkan di sanggar Dangiing Kutamaya diantaranya adalah Tari Jayengrana, Tari Suraningpati, Tari Jakasona, Tari Ekalaya, Tari Topeng Gaya Sumedang, dan tari gaya kasumedangan lainnya.

Pembelajaran tari wayang di sanggar Dangiing Kutamaya Kabupaten Sumedang diajarkan kepada semua kalangan, dimana tari wayang ini merupakan salah satu tarian yang cukup rumit untuk dibawakan. Pembelajaran di sanggar Dangiing Kutamaya melalui proses mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik akan menirukan gerakan-gerakan yang sudah diajarkan oleh pelatih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengemasan, pelaksanaan, serta hasil belajar di Sanggar Dangiing Kutamaya yang terletak di dalam Museum Prabu Geusan Ulun. Sanggar ini mengajarkan tari yang menjadi ikon Sumedang, yaitu Tari Kasumedangan.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Seondari (2012) mengemukakan langkah-langkah pelaksanaan penelitian deskriptif yaitu merumuskan masalah, menentukan jenis data yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data, menentukan prosedur pengolahan data, dan terakhir menarik kesimpulan dari jawaban pertanyaan-pertanyaan penelitian dan merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan. Kemudian metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian ini agar landasan teori yang digunakan sebagai acuan sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, pada penelitian kualitatif peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Secara umum data utama yang didapatkan pada penelitian kualitatif ini dari wawancara dan observasi. Metode serta pendekatan tersebut dipilih karena dalam penelitian ini peneliti bermaksud mendeskripsikan hasil jawaban yang diteliti di lapangan, dan memaparkan hasil analisis unsur-unsur yang relevan yang sesuai dengan data yang ada.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan sangat penting perannya sebagai narasumber yang akan memberikan sebuah informasi. Partisipan pada penelitian ini adalah pelatih di Sanggar Dangiing Kutamaya yang merupakan anak didik Raden Ono Lesmana Kartadikusumah saat dulu. Partisipan selanjutnya yaitu seluruh peserta didik Sanggar Dangiing Kutamaya yang menjadi objek

penelitian. Pemilihan partisipan berdasarkan pada kebutuhan peneliti untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Sanggar Dangiing Kutamaya yang beralamatkan di Jalan Prabu Geusan Ulun No. 40, Regol Wetan, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, 45311. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena Sanggar Dangiing Kutamaya merupakan salah satu sanggar yang masih aktif hingga saat ini yang mengajarkan tari wayang. Selain itu juga, sanggar ini berada di dalam Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang berada dalam Keraton Sumedang Larang yang menjadi daya tarik juga bagi peneliti.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat dengan responden yang di observasi. Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 26 Mei 2024. Observasi pertama peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di Sanggar Dangiing Kutamaya. Observasi selanjutnya pada tanggal 2 Juni 2024 peneliti memberikan surat izin. Pada tanggal 9 Mei 2024, 30 Juni 2024, 14 Juli 2024 peneliti melihat pembelajaran secara langsung di Sanggar Dangiing Kutamaya. Wawancara dilakukan kepada narasumber utama pelatih Sanggar Dangiing Kutamaya yaitu ibu Ade Rukasih pada tanggal 14 Juli 2024 terkait masalah yang tertera dalam rumusan ditanyakan langsung mengenai profil, rencana pembelajaran, cara pembelajaran, dan lainnya. Kemudian wawancara kedua dilakukan pada tanggal 21 Juli 2024 mengenai data peserta didik dan prestasi yang diraih oleh peserta didik sebagai bahan pelengkap penelitian. Terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian Sugiyono dalam Salim et al., (2022). Dokumentasi berupa kamera foto dan alat perekam suara untuk

merekam seluruh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber.

Analisis Data

Analisis data menggunakan pengolahan data kualitatif, setelah pengumpulan data secara lengkap selanjutnya data yang sudah dianggap mendukung penelitian dianalisis berdasarkan metode yang digunakan oleh peneliti. Peneliti menggunakan seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya data tersebut dipisahkan sesuai dengan kebutuhan permasalahan yang ditemukan di lapangan.

HASIL

Pengemasan Pembelajaran Tari Wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya

Berdasarkan hasil penelitian Sanggar Dangiing Kutamaya ikut serta berperan aktif dalam bidang kesenian untuk mengembangkan tari yang berciri khas kasumedangan sampai saat ini. Pengemasan pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya sudah memenuhi semua komponen meskipun dalam prosesnya memiliki beberapa kekurangan. Kegiatan latihan rutin di Sanggar Dangiing Kutamaya dilakukan setiap hari Minggu dari pukul 08.00-12.00 WIB. Tahapan pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Dangiing Kutamaya sebagai berikut.

Table 1. Tahapan Pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya

No	Pelatih	Siswa
1	Pelatih memberikan gerak dasar Tari Wayang kasumedangan	Peserta didik melihat dan mencoba peragaan gerak dasar Tari Wayang satu persatu
2	Asisten pelatih memeragakan Tari Wayang menggunakan iringan musik	Peserta didik memperhatikan dan meniru tarian sesuai contoh
3	Pelatih membimbing peserta didik dan	Peserta didik memeragakan gerak Tari Wayang

	mengoreksi gerak peserta didik dengan baik dan benar	mengikuti asisten pelatih dan dikoreksi oleh pelatih	
4	Pelatih menilai hasil penilaian perkembangan peserta didik	Ibu Ade mengarahkan peserta didik untuk tampil pertingkatan agar bisa menilai hasil perkembangan	

Saat ini pelatih di Sanggar Dangiing Kutamaya yaitu Ade Rukasih, Edi Junaedi, dan Tita (putri Ade Rukasih), pembelajaran di fokuskan kepada pelatihan secara praktek. Peserta didik yang mengikuti mulai dari TK, SD, SMP, SMA, dan Umum.

Peserta didik dibagi berdasarkan tingkatan, hal tersebut agar pelatih mudah untuk menilai pembelajaran peserta didik. Pembentukan tingkatan ini juga dapat melihat kemampuan, kesiapan serta keseriusan peserta didik dalam berlatih tari. Peserta didik yang serius akan dapat mengikuti pembelajaran dengan cepat dan baik tidak merasa ketinggalan dengan materi-materi yang diberikan. Tetapi jika peserta didik yang tidak serius mengikuti pembelajaran bisa jadi ia akan tertinggal dalam kemampuan capaian tingkatannya. Berikut materi tari yang disampaikan meliputi tarian karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat mahir.

Table 2. Katagorisasi Tingkatan Peserta Didik di Sanggar Dangiing Kutamaya

No	Pelatih	Siswa
1	Dasar	Materi yang diajarkan pada tingkat dasar ini yaitu gerak dasar pada tari kasumedangan (contoh: keupat ciri khas tari kasumedangan).
2	Pemula	Materi yang diajarkan pada tingkat pemula meliputi tarian dasar

		yaitu Ekalaya dan Suraningpati
3	Terampil	Materi yang diajarkan pada tingkat terampil meliputi tari Jakasona dan Jayengrana
4	Mahir	Materi yang diajarkan pada tingkat mahir yaitu Gandamanah, Gatotkaca, Topeng Klana

Pelaksanaan Pembelajaran Tari Wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya

Pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya memiliki 4 tingkatan tetapi secara pembelajaran semua peserta didik mengikuti. Pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya, semua peserta didik diarahkan untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Pelatih sebagai model bagi peserta didik, dengan cara mencontohkan tarian-tarian yang dipelajari.

Peserta didik tingkat dasar akan diberikan materi oleh bapak Edi, peserta didik diberikan sedikit materi dasar secara terpisah. Biasanya peserta didik pada tingkat dasar adalah pendaftar yang baru mengikuti sanggar. Berikut dokumentasi pembelajaran pada pembelajaran tari tingkat dasar.



Gambar 1. Pelatih sedang melatih peserta didik tingkat dasar

(sumber: dok. Deana Sahnaz, 2024)

Bagi tingkat pemula peserta didik yang bergabung adalah peserta didik yang telah selesai dari tingkat

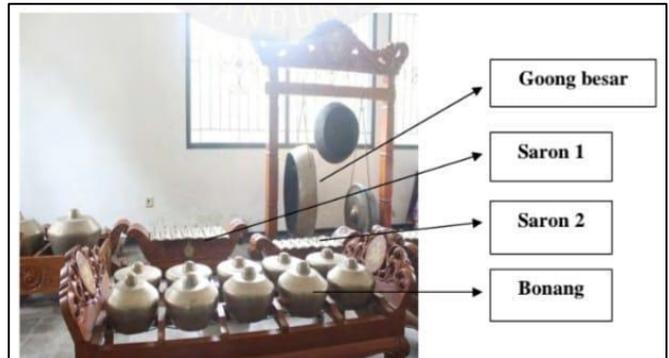
dasar, tarian yang diolah terus pertama kali adalah Tari Ekalaya dan Tari Suraningpati yang nantinya menjadi penilaian pada tingkat pemula. Bagi peserta didik yang sudah bagus atau lulus dalam tingkat pemula, selanjutnya akan mempelajari tarian pada tingkat terampil. Terakhir, peserta didik yang sudah bagus dalam tingkat terampil akan lanjut mempelajari tarian pada tingkat mahir. Meskipun semua peserta didik mencoba menari keseluruhan tarian yang diajarkan oleh pelatih, tetapi tidak semua peserta didik bisa masuk ke dalam tingkat mahir. Karena rata-rata banyaknya peserta didik yang menarikan tarian pada tingkat mahir ini adalah orang dewasa yang sudah bagus dalam belajar tarian tingkat lainnya. Berikut dokumentasi selama pembelajaran di sanggar berlangsung.



Gambar 2. Pelatih memberikan contoh kepada peserta didik tingkat pemula
 (sumber: dok. Deana Sahnaz, 2024)

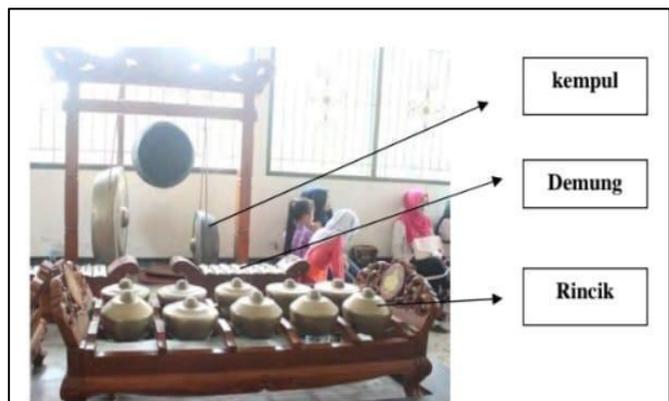
Pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya bagi semua tingkatan sama, pada tingkat dasar peserta didik akan diberikan teori 1x pertemuan. Pembelajaran dari awal hingga akhir, peserta didik akan mengikuti semua tarian. Contoh, pembelajaran di sanggar pertama kali akan menarikan tarian Ekalaya dan peserta didik semua akan ikut menari. Tetapi karena tarian Ekalaya ini masuk ke dalam tingkat pemula, maka peserta didik yang ada di tingkat pemula akan menari paling depan dan itu yang akan menjadi penilaian pelatih bagi perkembangan peserta didik di setiap minggunya. Begitupun bagi tarian lainnya, jika tarian yang diajarkan adalah Jayengrana, maka

peserta didik tingkat terampil akan menari di barisan depan dan peserta didik lainnya mengikuti di barisan belakang. Pembelajaran dari awal sampai akhir hanya satu kali dan tidak dilakukan pengulangan karena menggunakan gamelan secara langsung.



Gambar 3. Alat musik goong, saron 1, saron 2, dan bonang di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dalam Puspatriani, 2017)

Media yang digunakan di Sanggar Dangiing Kutamaya adalah gamelan langsung yang ditabuh oleh nayaga. Gamelan yang digunakan juga gamelan bersejarah di Museum Prabu Geusan Ulun. Alat musik yang digunakannya adalah sebagai berikut.



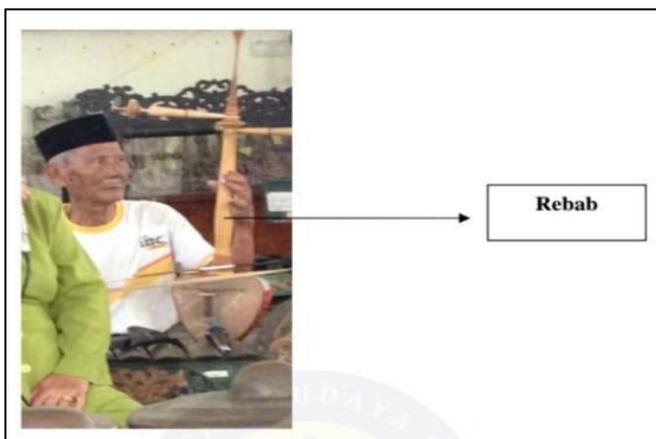
Gambar 4. Alat musik kempul, demung, dan rincik di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dalam Puspatriani, 2017)



Gambar 5. Alat musik kendang dan kulanter di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dalam Puspatriani, 2017)



Gambar 6. Alat musik kenong dan gambang di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dalam Puspatriani, 2017)



Gambar 7. Alat musik rebab di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dalam Puspatriani, 2017)

Setiap pertunjukkan yang ditampilkan dalam penyambutan tamu di Keraton Sumedang Larang tetap menggunakan musik gamelan secara langsung. Orang yang menabuh alat musik diantaranya bapak-bapak yang sudah berumur, dan juru kawih oleh ibu-ibu yang sudah berumur juga. Berikut dokumentasi media pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya pada saat latihan:



Gambar 8. Nayaga gamelan di Sanggar Dangiing Kutamaya
 (sumber: dok. Deana Sahnaz, 2024)

Gending lagu dan laras yang digunakan tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah diantaranya:

1. Tari Ekalaya
 Gending Lagu : Angle (Macan Ucul)
 Laras : Salendro
2. Tari Suraningpati
 Gending Lagu : Oyong-oyong Bangkong
 Laras : Salendro
3. Tari Jakasona
 Gending Lagu : Tumenggung/Panglima
 Laras : Salendro
4. Tari Jayengrana
 Gending Lagu : Dermayon
 Laras : Salendro
5. Tari Gawil
 Gending Lagu : Gawil
 Laras : Salendro
6. Tari Gandamanah
 Gending Lagu : Macan Ucul
 Laras : Salendro
7. Tari Topeng (Menak Jingga)
 Gending Lagu : Gonjing Kelana

Laras : Salendro

Hasil Pembelajaran Tari Wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya

Selama pelaksanaan pembelajaran pelatih di Sanggar Dangiing Kutamaya setiap minggunya akan melakukan penilaian pada peserta didik. Evaluasi di Sanggar Dangiing Kutamaya dilakukan setiap minggu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, namun tidak ada proses evaluasi besar bagi keseluruhan peserta didik.

Tetapi meskipun tidak ada evaluasi besar yang dilakukan oleh sanggar, tidak dipungkiri bahwa selalu ada pertunjukkan yang ditampilkan di Gedung Srimanganti untuk penyambutan tamu di Keraton Sumedang Larang. Selain itu juga ada pertunjukkan lain di luar Keraton Sumedang Larang yang melibatkan peserta didik Sanggar Dangiing Kutamaya.

Setiap minggunya jika Keraton Sumedang Larang kedatangan tamu yang akan berkunjung, pasti akan ditampilkan tari kasumedangan. Tetapi dari Sanggar Dangiing Kutamaya tarian yang ditampilkan untuk pertunjukkan ini akan bergilir. Karena peserta didik dibagi berdasarkan tingkatan dalam sanggar, penampilan yang ditampilkan juga sesuai dengan kemampuan peserta didik. Maka dari itu, semua peserta didik akan mendapatkan bagian untuk tampil meskipun waktunya tidak tentu, tetapi setiap minggunya akan dilakukan pemilihan grup agar semua peserta didik berani untuk menunjukkan hasil belajarnya dengan baik dan benar.

Selain dari kegiatan tersebut, peserta didik Sanggar Dangiing Kutamaya juga selalu terlibat dalam kegiatan festival dan perlombaan-perlombaan lain. Penilaian yang dilihat berupa wiraga, wirasa, dan wirahma peserta didik dalam menarikan tari wayang. Hasil pembelajaran tersebut mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan dalam menari dan meningkatkan rasa percaya dirinya.

Kesulitan tidak hanya yang kita lihat saja, tetapi kesulitan lain yang tidak terlihat oleh diri sendiri dan orang lain. Kesulitan dalam pembelajaran di

Sanggar Dangiing Kutamaya khususnya pada peserta didik yaitu dalam keseriusan pembelajaran. Karena banyaknya anak-anak yang mengikuti sanggar ini, maka dari itu sulitnya pelatih untuk mengatur keseriusan peserta didik agar tetap fokus pada pembelajaran, belum juga bagi peserta didik yang tidak ingin belajar secara bertahap. Meskipun banyak peserta didik yang sudah berada di tingkat terampil, tetapi peserta didik masih tetap akan di evaluasi pergerakan jika kelompok dalam peserta didiknya tidak mempelajari tarian dengan baik. Berikut contoh dokumentasi ketika peserta didik sedang melakukan evaluasi gerak dasar tari Jayengrana:



Gambar 10. Peserta didik sedang evaluasi gerak dasar tari Jayengrana

(sumber: dok. Deana Sahnaz, 2024)

Evaluasi gerak seperti ini terjadi apabila pelatih kurang merasa baik dari keseriusan peserta didik. Tetapi dalam melakukan evaluasi pelatih tetap membimbing peserta didik dan mengoreksi gerak dasar peserta didik.



Gambar 11. Pelatih sedang mengoreksi gerak peserta didik

(sumber: dok. Deana Sahnaz, 2024)

Faktanya di lapangan tidak semua peserta didik mau mengikuti proses pembelajaran secara bertahap ini. Kadang peserta didik yang sudah lama belajar dilangkahi kemampuan belajarnya oleh peserta didik yang baru mengikuti sanggar, karena tidak semua peserta didik daya tangkapnya akan sama. Adapun bagi beberapa orang karena pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya hanya satu kali pengulangan, maka untuk mengatasi hal tersebut orang tua murid berusaha untuk membuat video selama pembelajaran berlangsung agar peserta didik bisa tetap menghafal tarian ketika di rumah melalui media video.

Kesulitan lain yang dirasakan juga terkait sulitnya perizinan terhadap evaluasi besar yang dapat dilakukan di sanggar. Mungkin hal tersebut karena Sanggar Dangiing Kutamaya berada di bawah naungan Keraton Sumedang Larang yang menjadi sulitnya perizinan di dapatkan dari pimpinan sanggar. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa evaluasi sangat penting untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang sudah dilewati oleh peserta didik.

PEMBAHASAN

Pembelajaran tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah di Sanggar Dangiing Kutamaya terlaksana dengan baik dan benar. Merujuk pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan diatas yang membahas mengenai pengemasan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran Tari Wayang di Sanggar Dangiing Kutamaya.

Pengemasan pembelajaran sebaiknya dirancang dengan tepat karena sangat berpengaruh pada kebermaknaan pengalaman belajar pada peserta didik. Sanggar Dangiing Kutamaya dalam pembelajarannya tidak memiliki kurikulum secara tertulis atau biasa kita sebut dengan Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi). (Susanti Umagap, et all 2022) mengemukakan bahwa Hidden Curriculum lebih mengutamakan pada

pengembangan sikap, karakter, kecakapan, dan keterampilan yang berguna bagi siswa dan melengkapi pendidikan yang kurang dalam kurikulum formal. Selaras dengan pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya yang mengutamakan pada keterampilan peserta didik dan pembentukan karakter untuk menciptakan generasi baru sebagai penerus tari karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Pendapat dikemukakan juga sama oleh (Susanti Umagap, et all, 2022) hidden curriculum sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembentukan karakter seperti pengelolaan kegiatan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar mengajar, dan pembiasaan nilai budaya dan etika baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Hidden curriculum sebagai pendukung dari kurikulum formal agar peserta didik memiliki kepribadian yang berkarakter.

Sumber pembelajaran di Sanggar Dangiing Kutamaya berasal dari pengetahuan pelatih terhadap pembelajaran tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah. Karena pelatih ibu Ade Rukasih merupakan anak didik yang diajarkan langsung oleh bapak Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, maka dari itu pelatih tambahan seperti bapak Edi dan teh Tita sumber utama pembelajarannya adalah ibu Ade Rukasih. Setelah itu baru pelatih mentransferkan ilmu kepada peserta didik sesuai dengan pengetahuannya. Pelatih memperagakan dan mencontohkan tarian langsung kepada peserta didik dengan metode demonstrasi. Ratumanan dan Rosmiati (2019:12) pembelajaran demonstrasi adalah penyampaian materi pembelajaran dengan cara memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mengerti terkait prosedur kerja dan dapat membandingkan antara teori dengan kenyataan.

Pendidik atau pelatih di sanggar memiliki tugas selain melatih tetapi juga membimbing, mengajar, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi generasi penerus sesuai dengan tujuan sanggar. Seperti dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi

Guru disebutkan bahwa ada 4 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh pendidik/guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pelatih di Sanggar Dangiing Kutamaya memiliki kompetensi pedagogik diantaranya pelatih dapat menguasai karakteristik peserta didik dari segi emosional, karena tidak semua peserta didik dapat mengikuti latihan dengan baik terlebih lagi di Sanggar Dangiing Kutamaya banyak peserta didik anak-anak yang masih belum bisa mengontrol rasa emosionalnya dengan baik. Maka dari itu pelatih harus dapat menguasai karakteristik itu. Paling utama pelatih harus bisa menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Selanjutnya harus memiliki kompetensi kepribadian meliputi tindakan yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan hukum. Tidak lupa lagi menjadi teladan bagi peserta didik. Ketiga kompetensi sosial dimana pelatih di sanggar sudah bersifat objektif dan tidak diskriminatif terhadap jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga, ataupun status sosial ekonomi. Pelatih bisa berkomunikasi secara santun dengan sesama pelatih, orang tua peserta didik, juga masyarakat. Terakhir dalam kompetensi profesional pelatih sudah menguasai materi, struktur, konsep dari tari wayang yang diajarkan kepada peserta didik. Saat ini karena Sanggar Dangiing Kutamaya terletak di dalam Keraton Sumedang Larang, pembelajaran di sanggar berpengaruh dari adanya Keraton Sumedang Larang. Bukan hanya dari pembelajaran yang disampaikan, tetapi juga dari busana yang digunakan untuk menunjang penampilan. Penampilan peserta didik terpengaruhi oleh adanya keraton, dimana peserta didik terus terlibat dalam menampilkan tari wayang sebagai penyambutan tamu Keraton Sumedang Larang. Media pembelajaran yang digunakan juga masih menggunakan gamelan langsung karena ada di dalam Keraton Sumedang Larang. Berkaitan dengan hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa Keraton Sumedang Larang menjadi pengaruh besar bagi Sanggar Dangiing Kutamaya. Sesuai dengan tujuan institusional

yang merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Tujuan institusional sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menempuh atau dapat menyelesaikan program tertentu di suatu lembaga pendidikan tertentu. Sanggar Dangiing Kutamaya merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk terus melestarikan tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah, peserta didik harus menempuh dan menyelesaikan tari wayang ini sehingga bisa terus melestarikannya ke generasi-generasi selanjutnya. Cara untuk melestarikannya dengan terus memperkenalkan tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah kepada khalayak umum, semua orang harus mengetahui jika Sumedang memiliki tari wayang yang biasa kita sebut tari kasumedangan. Pengaruh Keraton Sumedang Larang sangat penting bagi pelestarian tari wayang karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah.

KESIMPULAN

Sanggar Dangiing Kutamaya sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efektif. Pengemasan, pelaksanaan, serta hasil keseluruhan pembelajaran sudah mencakup materi pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Begitupun komponen penting lainnya dalam pembelajaran seperti peserta didik, pelatih, serta sarana dan prasarana dalam pembelajaran juga lengkap. Tetapi untuk perencanaan atau rancangan pembelajaran perlu diperlu dilengkapi dan evaluasi besar pembelajaran harus diperbaiki lagi agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam selesainya penelitian ini. Khususnya yang utama peneliti ucapkan terima kasih kepada keluarga besar Sanggar Dangiing Kutamaya yang sudah memberikan izin melakukan penelitian, dan seluruh dosen dan staff pada Program Studi Pendidikan Seni Tari yang telah membantu serta

memberikan ilmu selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia.

REFERENSI

Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

Arini, A., Putra, L., Lestari, F., & Priambodo, A. (2023). Analisis Teori Belajar Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Seni Kinanti Sekar. *IPIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 153–164.

Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2024). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70

Fitri Kuriniati, T. T. dan S. B. (2023). Pembelajaran Tari Rakyat Bagi Mahasiswa Asing. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 528–536.

Kosasih, Komalasari, H., & Sabaria, R. (2023). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari Tradisional Pada Masa Pandemi. *Jurnal Ringkang*, 3, 370–380.

Maulinda, F. (2019). Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. *Journal Of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Panggabean, S. (2021). *Konsep Student Center Learning dan Teacher Center Learning*. 1(1), 30–39.

R, M. (2012). *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. *Indonesian Journal of Coonservation*. 30–31.

Salim, A., S, M., & Rahmat, Z. (n.d.). *Prestasi Siswa*. 2021, 76–89.

Umagap, S., & Dkk. (2022). Hidden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) sebagai wujud pendidikan karakter (Studi pada SMK Al-Wathan Ambon). *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5329–5334.

Wutun, B., Djatmiko, G., & Muljono, U. (2020). Metode Pembelajaran di Sanggar Tari Artha Dance Yogyakarta. *Indonesian Journal of Performing Art Education*, 1(1), 1–15.